

[KH. M. Hasyim Asy'ari, Bulan Suci, dan Syair “Li Khomsatun” Itu](#)

Ditulis oleh Ahmad Hakim Jayli pada Thursday, 30 April 2020



Tanggal 7 dan 9 Ramadan akan selalu spesial. 7 Ramadhan 1366 H, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ary wafat, hanya dua tahun lebih dua hari dari proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dalam catatan kalender hinriyah tepat di tanggal 9 Ramadan 1366. Dalam hitungan miladi, proklamasi terjadi pada 17 Agustus 1945, sementara wafatnya Mbah Hasyim pada 25 Juli 1947.

Wafatnya Mbah Hasyim juga tak terlepas dari peristiwa kebangsaan yang menguras pikiran hadratus syekh dalam usia sepuhnya, 76 tahun. Singosari, pusat pertahanan terakhir pasukan Sabilillah di bawah pimpinan Kiai Masykur, jatuh ke tangan sekutu, melalui Agresi Militer I mereka yang dilancarkan pada 21 Juli 1947. Fakta yang menyesakkan bagi pasukan geriknya di bawah komando Jenderal Sudirman kala itu.

Karenanya, Pak Dirman harus mengirimkan kurir khusus (salah satunya Haji Ghufron, Komandan Pasukan Sabilillah Surabaya) sowan Hadratus Syekh, menyampaikan berita ini ke Tebuireng.

“Ya Allah. Ya Allah...” hanya Lafaz suci itu yang terdengar di ruang tamu. Tak lama, Mbah Hasyim wafat, sementara sang kurir masih belum beranjak dari Tebuireng. Innalillahi wa inna ilaihi rojiun. (selengkapnya sekuel sirah ini bisa baca buku Guruku Orang-Orang Pesantren, karya Guruku KH Saifudin Zuhri).

75 tahun setelahnya, jelang Ramadan 1441 H, Mbah Hasyim kembali hadir di lubuk hati terdalam umat Islam, khususnya di Indonesia. Ijazah Syair *Li Khomsatun* kepada Mbah Wahab, Mbah Bisri, Mbah Romli dan seorang Kiai dari Perak Jombang, benar-benar telah menguatkan batin dan jiwa kaum muslimin yang sedang galau menghadapi pandemi mematikan, Corona. Jutaan mulut melantunkan syair puisi keluhuran, #AjiAjiLimo, Nabi dan keluarganya itu. Banyak hati telah tergetar, melehkan keangkuhan rasionalitas yang nyaris menjadikan sakit, semata tak ubahnya rumus matematika.

Li khomsatun seakan menjewer kita, bahwa Corona hanyalah makhluk kecil dari Tuhan Yang Maha Besar. Selain ikhtiar dzahir yang sudah jamak disebar-sebar, maka mintalah oada Tuhan Pencipta Corona: Cukup Ya Allah. Kami sudah mencatat Pesan-Mu. Ampuni kami, dan selamatkan kami dari wabah itu dengan bertawasul keluhuran Lima Pribadi Mulia yang Kau cintai: Nabi Muhammad, Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah, Fathimah Azzahra' putri Nabi dan kedua putra Hasan dan Husein.

Baca juga: Ben Anderson Memandang Pesantren

Ada sebuah riwayat dari Ummul Mukminin, Sayyidah Aisyah, Istri Rasulullah. Suatu pagi, Nabi saw tampak mengenakan sebuah mantel besar terbuat dari bulu-bulu hitam yang biasa digunakan untuk perjalanan jauh. Tiba-tiba, datang sang cucu, Hasan bin Ali. Serta merta Sang Kakek mengajak cucu lelakinya itu masuk ke dalam mantel. Berikutnya, datang sang adik Husein bin Ali, diminta beliau masuk juga. Lantas datang putri Nabi, Fathimah. Diajak masuk juga bersama kedua bocahnya. Mantel bulu itu masih menyisakan tempat. Datanglah Ali bin Abi Thalib. Nabi pun meminta menantu yang juga keponakan ini bergabung dalam satu pelukan sayang Baginda dalam satu mantel yang sama.

Lantas Rasulullah berucap Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 33:

???????? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???????????????? ???? ???? ”

Innama yuridullahu lyadzhiba ‘ankumur rijsa ahlal baiti yuthahhirakum tat-hiro.

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu sekalian, wahai ahli bait (nabi) dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.”

Kisah ini ditulis dalam Kitab *Al Mulahiq fi Fiqh Da'wah al-Nur* karya ulama sufi asal Turki, Syekh Badi'uzzaman Said Nursi (1877-1960 M), yang dari literatur ini Hadratus Syekh mengambil riwayat tentang Syair *Li Khomsatun*. Melihat kealimannya, beliau bisa mengambil riwayat dari banyak literatur.

Syekh Badi'uz Zaman menyitir hadits riwayat Aisyah tersebut untuk menjawab pertanyaan seseorang tentang apa yang disebut dengan ?? ????? (Alu al'Aba') atau Keluarga Mantel, yakni keluarga Ali dan Fatimah yang bersama nabi dalam satu mantel bulu. Bagi syekh Badi'uz Zaman, peristiwa ini adalah ketentuan dan rahasia Allah. Baik tentang siapa saja orang mulia di dalam mantel, serta bagaimana nabi mendoakan khusus mereka para ahli bait.

Dalam riwayat lain, beginilah doa Nabi kala itu:

????? ????? ??? ???? ???? ???? ????? ?????? ??????

Baca juga: Soeharto Menekan Tokoh NU dengan Seruan Jihad!

Allahumma ha-ula-i ahlu baiti. Adzhib 'anhumur rijsa wa thahhirhum tat-hira

Ya Allah, mereka inilah keluarga terdekatku. Singkirkan dari mereka segala dosa, dan bersihkan mereka sebersih kemilau yang sesungguhnya.

Apa yang diucapkan Nabi, tentu bukan dari ambisi dan bisikan hawa nafsu pribadi. Semua yang beliau yakini, ucapkan dan kerjakan adalah atas wahyu petunjuk dari Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Alqurul Karim:

??? ????? ?? ????? ?? ?? ??? ??? ?????

Wama yanthiqu 'anil hawa. In Huwa illa wahyun yuha

Dan Tidaklah yang Muhammad ucapkan itu dari hawa nafsunya.

Melainkan, datang dari wahyu yang diturunkan.

Selanjutnya Syekh Badi'uz Zaman menuliskan Syair yang beliau catat dan dengar dari

para ulama terkemuka. Syair ini dibaca untuk dua tujuan. Pertama tujuan lahir: *Lil Istisyfak* (????????) yakni memohon kesembuhan. Kedua, tujuan batin *Lil Istisyfa'* (????????), demi memohon syafa'at Nabi dan segenap keluarga agar kita teranugerahi keajaiban bisa terlepas dari segala jenis siksa dan krumitan, di dunia bahkan di akherat kelak.

Dan beginilah redaksi syair Syair Li Khomsatun yang dikutip Hadratus Syekh dari Kitab Al Mulahiq karya Syekh Badi'uz Zaman:

?? ???? ???? ??? ??? ?????? ???????

???????? ?????????? ????????? ??????

Li Khomsatun Uthfi biha Naral Waba-il Hathimah

Almusthafa wal murtadla Wabnahuma Wa Fathimah

“Aku berharap diselamatkan dari api wabah yang bikin sengsara dengan wasilah derajat luhur lima pribadi mulia yang aku punya: Baginda Nabi Muhammad al-Mushthafa saw, Sayyidina Ali al-Murtadla dan kedua putra (Hasan dan Husain), serta Sayyidatina Fathimah Azzahra, binti Rasulillah saw”

Yang berbeda dari matan syair yang sudah terlanjur beredar, adalah pada lafadz

??? ?????? ??????? (Naral Waba-il Hathimah) yang bermakna: API wabah yang bikin sengsara.

bukan seperti yang sudah viral di media sosial dan media mainstream,

?? ?????? ??????? (Harral Waba-il Hathimah) yang bermakna PANAS wabah yang bikin sengsara

Secara arti tak ada masalah. Api dan panas masihlah bermakna sama. Tapi dari sisi gramatika bahasa Arab (ilmu Nahwu), menjadi kurang sempurna. Karena ?????? (isim atau nama berkelamin perempuan/*muannats*) menjadi sifat dari ?? (isim berkelamin laki-laki/*mudzakkar*). Tapi bila ?????? menjadi sifat dari ??? (dikategorikan isim berjenis *muannats*), itu baru ‘*apple to apple*’.

Namun bukan berarti tidak ada naskah atau matan yang menggunakan kata ???. Ada kok!

Dalam kitab *Sa'adatut Daroini* disebutkan narasi syair seperti ini:

Baca juga: Revolusi Sepak Bola Iran

?? ???? ???? ??? ?? ????? ?????????

???????? ?????????? ????????? ??????

Li Khomsatun Uthfi biha Harral Waba Wal Hathimah

Almusthafa wal murtadla Wabnahuma Wa Fathimah

Sang pengarang memilih narasi ?? ????? ????????? (Harral Wabaa WAL Hathimah). Relasi antara ?? dan ????????? tidak dalam hubungan sifat dan yang disifati, tidak menggunakan kata 'yang' tapi menggunakan 'dan'. Panas Wabah dan Kesengsaraan! Dalam Kitab Almulahiq itu pula disebutkan dalam catatan kaki, bahwa dalam sebuah literatur Majmu'atul Ahzab (Kumpulan Hizib) Juz II Halaman 505 dalam Bab 'Doa Penolak Tho'un', disebutkan doanya menggunakan matan

?? ???? ???? ??? ?? ????? ?????????.

Sementara Dalam Kitab *Tuhfatur Roghib*, pengarang memilih narasi ??? ?????? ??????? (api gundah yang bikin sengsara). Lengkapnya menjadi begini:

?? ???? ???? ??? ?? ?????? ????????

???????? ?????????? ????????? ??????

Li Khomsatun Uthfi biha Naral Kurubil Hathimah

Almusthafa wal murtadla Wabnahuma Wa Fathimah



Mau pilih yang mana? Sudah tersedia tiga varian berikut literturnya. Doa yang makbul, tergantung pada kehadiran hari dan kalbu yang berdoa, bahwa doa yakin akan dikabulkan oleh Allah Swt yang memerintahkan hamba-Nya berdoa, karena pasti akan dikabulkan sesuai Kuasa Allah dan kebaikan Sang Hamba.

Namun demikian, Kemakbulan doa juga ditentukan oleh bagaimana ketersambungan (sanad) doa yang dibaca dengan para *salafus shalihin* yang mengijazahkan doa. Sanad dan Ijazah adalah faktor penting yang telah menjadi tradisi di dunia Islam termasuk di kalangan masyarakat pesantren di Nusantara.